

BAB VI

PEMBAHASAN

Setelah pengumpulan data, kemudian dilakukan interpretasi dan analisa sesuai dengan variabel yang diteliti. Dalam pembahasan ini akan diuraikan mengenai efektivitas terapi musik klasik terhadap perkembangan kognitif dalam berhitung pada anak prasekolah usi 4-5 tahun di TK Muslimat NU 31 Malang.

6.1.1 Distribusi responden tentang perkembangan kognitif dalam berhitung pada anak kelompok perlakuan

Dari gambar 5.11 dan 5.12 pada bab sebelumnya dapat dijelaskan bahwa terjadi penurunan drastis pada jumlah responden yang memiliki kemampuan perkembangan kognitif dalam berhitung cukup baik dari 7 responden saat pretest menjadi 2 responden saat posttest, dan terjadi peningkatan drastis pada kemampuan perkembangan kognitif dalam berhitung dari 3 responden saat pretest menjadi 8 responden saat posttest dan berdasarkan analisis menggunakan uji dependent t-test pada kelompok perlakuan diketahui bahwa nilai signifikan 0,001.

Berdasarkan penjelasan diatas, disimpulkan bahwa kemampuan responden dalam hal perkembangan kognitif dalam berhitung pada anak prasekolah usia usia 4-5 tahun pada kelompok perlakuan mengalami banyak peningkatan setelah diberi terapi musik klasik. Penelitian ini sesuai dengan penjelasan Gallahue bahwa melalui musik klasik dapat meningkatkan keterampilan dalam logika berpikir, matematika dan penyelesaian masalah

khususnya dalam berhitung. Hal ini disebabkan perkembangan yang sangat penting pada selama usia prasekolah ialah perkembangan kognitif dalam berhitung dan dengan bantuan terapi mendengarkan musik klasik. Aktifitas mendengarkan dapat merangsang fungsi auditori, menggerakkan tubuh dapat mengembangkan fungsi vestibular dan proprioseptif, dan sebagainya. Aktifitas-aktifitas tersebut dapat dirangkum menjadi suatu terapi yang bukan saja menyenangkan tetapi juga memaksimalkan fungsi-fungsi yang ada dalam sistem sensori integrasi, yaitu terapi musik (Gardner, 2009).

Salah satu alternative paling efektif untuk mempercepat perkembangan kognitif dalam berhitung yaitu dengan terapi musik. Terapi musik adalah materi yang mampu mempengaruhi kondisi seseorang baik fisik maupun mental. Musik memberi rangsangan pertumbuhan fungsi-fungsi otak seperti fungsi ingatan, belajar, mendengar, berbicara, serta analisis intelek dan fungsi kesadaran (Satiadarma, 2004).

Musik adalah pengatur yang baik membentuk tubuh dan pikiran untuk saling bekerjasama. Musik berguna untuk memberi pengulangan yang menguatkan pembelajaran, memberi ketukan yang berirama yang membantu koordinasi, memberi pola yang membimbing guna mengantisipasi apa yang akan terjadi berikutnya, memberi kata-kata yang menyatukan bahasa dan kemampuan membaca, memberi melodi yang menarik hati dan perhatian dengan kegembiraan (Sari, 2005).

6.1.2 Faktor yang mempengaruhi perkembangan kognitif dalam berhitung pada anak kelompok perlakuan

Banyak faktor yang mempengaruhi perkembangan kognitif dalam berhitung pada anak kelompok perlakuan, beberapa diantaranya adalah

lingkungan sosial, kesehatan lingkungan, pendidikan orang tua, jumlah saudara, urutan kelahiran dan lain-lain, sehingga peneliti mengidentifikasi jumlah saudara dan urutan anak sebagai salah satu faktor yang mempengaruhi kualitas perkembangan kognitif dalam berhitung pada anak prasekolah usia 4-5 tahun.

Urutan anak adalah salah satu karakteristik responden yang diidentifikasi oleh peneliti untuk mengetahui faktor yang mempengaruhi perkembangan kognitif dalam berhitung pada anak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perkembangan kognitif dalam berhitung pada anak prasekolah usia 4-5 tahun juga dapat diidentifikasi berdasarkan urutan kelahiran anak. Berdasarkan hasil penelitian, perkembangan kognitif dalam berhitung pada anak prasekolah yang baik didominasi oleh anak dengan urutan kelahiran kedua atau tengah yaitu sebesar 5 anak (50%).

Fakta ini kurang sesuai dengan teori yang ada. Menurut Sujata (2010), anak sulung adalah anak yang lahir pertama kali atau berada pada posisi pertama dalam urutan kelahiran. Umumnya anak sulung merupakan masalah bagi orang tua yang belum berpengalaman berperan sebagai orang tua sehingga anak sulung mendapatkan perhatian dan perlindungan yang berlebihan dari orang tuanya. Pada akhirnya, anak kurang berinteraksi dengan lingkungannya. Anak tengah cenderung mempunyai karakteristik berorientasi pada kelompok teman sebaya (*peer group*) yang membantunya menjadi populer dan mempunyai banyak teman (Verauli, 2005 dalam Sosiawan, 2010). Anak bungsu biasanya memiliki pribadi yang mudah bergaul dan pintar memotivasi orang lain, sehingga dapat dikatakan anak bungsu biasanya memiliki perkembangan yang lebih baik bila dibandingkan dengan saudara-saudaranya (Sosiawan, 2010).

Dari teori yang telah disebutkan di atas kurang sesuai dengan hasil penelitian ini bahwa *birth order* atau urutan kelahiran anak bukan merupakan patokan yang absolut bahwa anak pertama, kedua, dan ketiga selalu demikian. Jadi dapat dikatakan bahwa urutan kelahiran anak tidak bisa dijadikan patokan untuk mengetahui perkembangan anak terutama perkembangan psikososial anak. Perkembangan anak banyak dipengaruhi oleh dinamika dan variabel dalam keluarga, antara lain jarak umur antar anak, temperamen anak, gender, hubungan antara orang tua, perceraian, dan lain-lain (Sosiawan, 2010).

6.2 Distribusi responden tentang perkembangan kognitif dalam berhitung pada kelompok kontrol

Dari gambar 5.13 dan 5.14 pada bab sebelumnya dapat dijelaskan bahwa terjadi penurunan jumlah responden yang memiliki kemampuan perkembangan kognitif dalam berhitung cukup baik dari 7 responden saat pretest menjadi 6 responden saat posttest, dan terjadi sedikit peningkatan kemampuan perkembangan kognitif dalam berhitung baik dari 3 responden saat pretest menjadi 4 responden saat posttest, sehingga berdasarkan analisis menggunakan uji dependent t-test pada kelompok kontrol diketahui bahwa tidak ada perbedaan.

Hal ini mengindikasikan bahwa kemampuan perkembangan kognitif dalam berhitung pada responden kelompok kontrol sedikit meningkat walaupun tidak diberi terapi musik klasik, meningkatnya kemungkinan karena setiap pelajaran materi yang di gunakan berulang-ulang. Dalam penelitian ini ada beberapa factor yang mempengaruhi tidak meningkatnya kemampuan perkembangan kognitif dalam berhitung yaitu pendidikan orangtua khususnya ibu karena sering berada di rumah dan posisi anak dalam keluarga

Pendidikan orang tua juga berpengaruh terhadap perkembangan anak terutama pendidikan ibu. Tingkat pendidikan ibu yang kurang memadai memungkinkan pemahaman tentang stimulasi kurang efektif, sebaliknya tingkat pendidikan yang relative tinggi, kemungkinan banyak memperoleh pengalaman tentang perawatan anak yang diperoleh dari referensi dan dari hasil pendidikan, sehingga orang tua memiliki pengetahuan yang terkait dengan perkembangan anak, pada akhirnya dapat diaplikasikan untuk memahami kebutuhan perkembangan anak. Sebuah keluarga dapat memberikan stimulasi dengan cara penyediaan alat mainan, keterlibatan ibu dan anggota keluarga lainnya terhadap kegiatan anak (Subagyo, 2010).

Posisi dan jumlah anak dalam keluarga dapat mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan. Semakin besar jumlah keluarga semakin rendah kemampuan intelektual anak, sebaliknya makin kecil jumlah keluarga kemampuan intelektual makin tinggi. Keluarga yang memiliki anak yang relatif banyak dan jarak anak yang relative dekat lebih sering timbul persaingan antar saudara, berebut perhatian orang tua terutama ibu, yang mana berdampak pada perkembangan emosional dan perilaku anak (Subagyo, 2010).

Selain tingkat pendidikan orang tua dan posisi anak dalam keluarga yang mempengaruhi tidak meningkatnya kemampuan perkembangan kognitif dalam berhitung, ternyata hubungan perlakuan orang tua dapat berpengaruh pada kemampuan kognitif pada anak, semakin besar dukungan orang tua makin tinggi tingkat perkembangan kognitif dalam berhitung anak, semakin kuat pemaksaan yang diberikan oleh orang tua maka makin rendah perkembangan kognitif dalam berhitung anak dan jenis kelamin responden juga mempengaruhi, dimana bagi anak perempuan besarnya dukungan dan frekuensi usaha pengawasan orang

tua berkorelasi negative terhadap pencapaian prestasi akademik, sedangkan bagi anak laki-laki besarnya dukungan orang tua dan kuatnya pengawasan orang tua berkorelasi positif terhadap pencapaian prestasi belajar (Havighurst, 2011).

6.3 Pengaruh Mendengarkan musik klasik pada perkembangan kognitif dalam berhitung pada anak prasekolah usia 4-5 tahun

Berdasarkan analisis menggunakan uji independent t-test ada pengaruh mendengarkan musik klasik pada perkembangan kognitif dalam berhitung. Hal ini mengindikasikan pemberian intervensi pengaruh mendengarkan musik klasik pada kelompok perlakuan dapat meningkatkan perkembangan kognitif dalam berhitung pada anak prasekolah usia 4-5 tahun, sedangkan pada kelompok kontrol mengalami keterlambatan atau sedikit peningkatan kemungkinan diakibatkan karena materi yang diajarkan di TK setiap hari di ulang-ulang.

Keterlambatan perkembangan kognitif dalam berhitung akan menyebabkan rata-rata prestasi belajar anak rendah, terutama belajar berhitung. Anak yang mengalami keterlambatan dalam belajar berhitung akan berakibat pada: menyelesaikan tugas-tugas akademik, cenderung menghindari dari tugas-tugas yang dirasa berat, daya tangkap terhadap pelajaran cenderung lambat, motivasi dalam belajarnya rendah karena kurangnya konsentrasi, anak kesulitan untuk mengerti pelajaran yang diberikan dan kesulitan mengingat konsep abstrak (Lismana, 2012).

Seseorang harus melakukan aktivitas-aktivitas yang bisa merangsang otak untuk terus berkembang agar sensori integrasi dapat berfungsi secara normal. Hal tersebut dikarenakan kerja otak disebabkan perilaku dan perhatian manusia terhadap lingkungannya (Gardner, 2009). Aktivitas tersebut dapat

dilakukan dengan memperdengarkan musik. Melalui musik anak mudah menangkap hubungan antara waktu, jarak dan urutan (rangkaian) yang merupakan keterampilan yang dibutuhkan untuk kecakapan dalam logika berpikir, matematika dan penyelesaian masalah (Gallahue 1998).

Dalam otak manusia terdapat reseptor (sinyal penerima) yang bisa mengenali musik. Otak anak usia 4-5 tahun sudah dapat menerima musik tersebut meski dengan kemampuan terbatas karena pertumbuhan otaknya belum sempurna. Musik merupakan salah satu stimulasi untuk mempercepat dan mempersubur perkembangan otak anak usia 4-5 tahun. Bila anak terbiasa mendengar musik yang indah, banyak sekali manfaat yang akan dirasakan oleh anak. Tidak saja meningkatkan kognisi anak secara optimal, juga membangun kecerdasan emosional. Selain manfaat kognitif dan emosi, masih banyak lagi kegunaan musik bagi anak-anak. Contohnya, meningkatkan perkembangan motoriknya, meningkatkan kemampuan berbahasa, berhitung, sekaligus kemampuan sosialnya, dan membangun rasa percaya diri (Viko, 2012).

Terapi musik dirancang dengan pengenalan mendalam terhadap keadaan dan permasalahan klien, sehingga akan berbeda untuk tiap orang. Setiap terapi musik juga akan berbeda maknanya untuk orang yang berbeda. Namun semua terapi musik mempunyai tujuan yang sama, yaitu membantu mengekspresikan perasaan, membantu rehabilitasi fisik, memberi pengaruh positif terhadap kondisi suasana hati dan emosi, meningkatkan memori, serta menyediakan kesempatan yang unik untuk berinteraksi dan membangun kedekatan emosional (Gardner, 2009).

Seni dan musik dapat membuat para siswa lebih pintar. Musik dapat menjadikan otak berfokus pada hal-hal yang di pelajari. Jadi ada hubungan logis

antara musik dan matematika, karena keduanya menyangkut skala yang naik turun, yaitu ketukan dalam musik dan angka dalam matematika. Pengaruh musik klasik terhadap perkembangan kognitif, kreativitas dan emosi (Gardner, 2000). Karena manfaat musik khususnya musik klasik keutuhannya sesuai dengan detak jantung manusia, hal ini menyebabkan musik ini dapat meningkatkan perasaan menjadi tenang, rileks dan dapat meningkatkan kemampuan fokus yang baik, disamping dapat membangkitkan semangat (Schuster, 2001).

6.4 Implikasi Terhadap Bidang Keperawatan

Implikasi penelitian ini terhadap bidang keperawatan adalah sebagai masukan perawat dalam melakukan asuhan keperawatan pediatrik. Dengan diketahuinya efektifitas terapi musik klasik terhadap perkembangan kognitif dalam berhitung pada anak prasekolah usia 4-5 tahun, perawat bisa mengenalkan, melatih dan menerapkan terapi musik klasik sejak usia dini atau sejak anak usia 4-5 tahun untuk meningkatkan kemampuan perkembangan kognitif dalam berhitung dan mengoptimalkan perkembangan otak pada usia tersebut.

6.5 Keterbatasan Penelitian

Pada penelitian ini, keterbatasan yang dihadapi peneliti adalah ketika mulai melakukan terapi musik klasik, tidak semua responden pada kelompok perlakuan datang tepat waktu atau datang terlambat sehingga saat mengikuti terapi terkadang kurang dari waktu yang di tentukan. Sehingga peneliti meminta guru yang mengajar responden untuk membantu mengawasi sebentar dan memberi peraturan pada responden agar mendengarkan kata-kata peneliti dan

menyediakan ruangan agar anak-anak dapat duduk dengan tenang. Sampel yang digunakan hanya terbatas pada responden yang berusia 4-5 tahun. Belum adanya keahlian dalam menangani anak yang belum terlalu akrab sehingga pada penelitian ini anak biasanya melakukan perilaku-perilaku yang tidak terduga seperti menggoda teman dan tiba-tiba keluar dari barisan. Selain itu banyaknya faktor yang mempengaruhi hasil penelitian dan tidak dapat dikontrol oleh peneliti seperti: genetik, motivasi responden, peran keluarga dalam pemberian dukungan dan stimulasi perkembangan yang kurang maksimal.

